

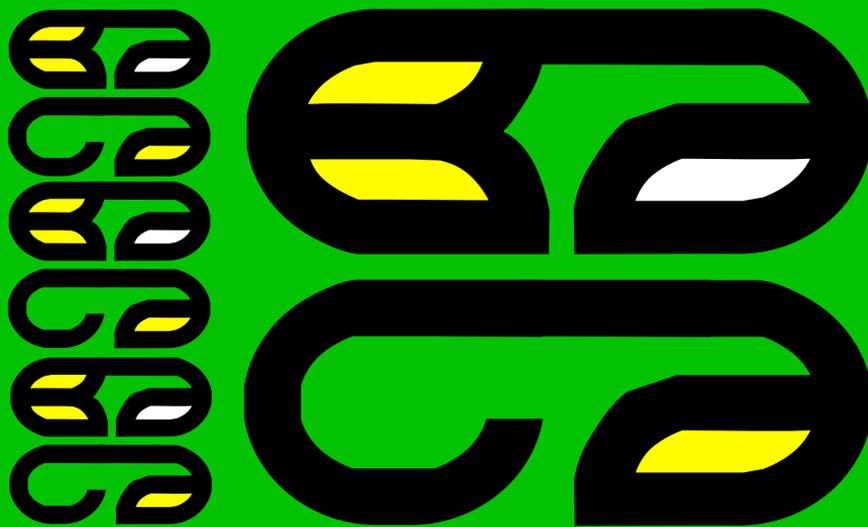
Volume 3 Nomor 2 November 2018

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

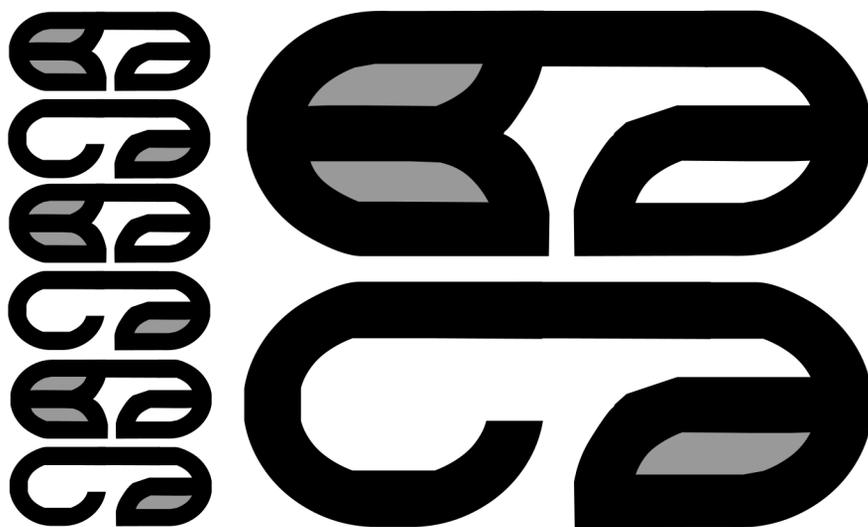
Volume 3 Nomor 2 November 2018

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab:

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

Redaktur:

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Mitra Bestari:

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

Desain Grafis dan Fotografer:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

Sirkulasi:

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

Dewan Penyunting:

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

Sekretariat:

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

IImi Solihat, M.Pd.

TEKNIK PENULISAN

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

Alamat Redaksi:

Jalan Raya Ciwaru No. 25 Kampus FKIP Untirta Sempu, Ciwaru.

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: jmbasi@untirta.ac.id/fwahid77@yahoo.co.id

PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
 - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
 - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
 - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
 - 2.d Ukuran Font: 12 pt
 - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
 - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
 - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
 - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
 - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
 - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
 - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
 - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk pembandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
 - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
 - v. Penutup
 - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
 - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
 - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
 - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
 - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
 - vi) Simpulan;
 - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

4. Penyuntingan

- 4.a Artikel dikirim kepada timredaksi dengan alamat email: jmbasi@untirta.ac.id (cc: Andezamsed@gmail.com dan fwahid77@yahoo.co.id) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan perubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 1 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,
Email: jmbasi@untirta.ac.id

Narahubung:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

Daftar Isi

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS BERITA MELALUI MEDIA PETA KONSEP PADA SISWA KELAS VIII H SMPN 14 KOTA SERANG TAHUN AJARAN 2018/2019 Ade Husnul Mawadah dan Rohilah	91
PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN PENGUASAAN KALIMAT EFEKTIF TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI Andriyani	101
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK PEMAKAIAN VARIASI BAHASA KEN (CANT) OLEH PARA PENGEMIS DI LINGKUNGAN LAMPU MERAH KOTA SERANG, PROVINSI BANTEN Arip Senjaya, Ilmi Solihat, dan Erwin Salpa Riansi	111
PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MENULIS BAHASA INDONESIA Asep Muhyidin dan Masrupi	119
PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMERANAN DRAMA N. Ida Rosida, Odin Rosidin, dan Farid Ibnu Wahid	129
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS SURAT DINAS PADA SISWA KELAS VII G DI SMP NEGERI 17 KOTA SERANG Nani	135
APRESIASI SASTRA PESERTA DIDIK TINGKAT DASAR (STUDI KASUS SDIT IRSYADUL IBAD PANDEGLANG, BANTEN) Nur Seha dan Dody Kristianto	145
PENGUASAAN KOSAKATA DAN KECERDASAN INTERPERSONAL DENGAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA Tatu Hilaliyah	157
PUISI DAN AURAT Arip Senjaya	169

KAJIAN SOSIOLINGUISTIK PEMAKAIAN VARIASI BAHASA KEN (*CANT*) OLEH PARA PENGEMIS DI LINGKUNGAN LAMPU MERAH KOTA SERANG, PROVINSI BANTEN

Arip Senjaya¹, Ilmi Solihat², dan Erwin Salpa Riansi³

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
aripsjy@gmail.com, ilmisolihat@yahoo.co.id, salpariansierwin@yahoo.co.id

Abstract

In the life of an increasingly developing society, language is used for various needs and interests. This happens because of differences in social status in the community and language situations. Therefore, special attention is needed to the social dimension of language. In sociolinguistics, the diversity of language use is referred to as language variation. One of the factors that causes the emergence of language variations is the selection of one of the various languages that is influenced by the needs of the speaker or the author of the communication tool that fits the situation. Related to the description, ken (*chant*) is one of the variations of language that has its own peculiarities. This particularity can be seen in utterances expressed in certain situations and only used by low socio-economic groups. Ken (*chant*) is a manifestation of the variety of languages used by certain social groups with contrived songs so as to give the impression of "pleasing" or to be "pitied". This study will examine the use of ken language by beggars in the Serang Red Light neighborhood. Beggars have unique speeches and styles when begging. The results of this study; the speech of beggars in the Red Light neighborhood of Serang City, Banten Province, found vocabulary that can be categorized as a characteristic variation of ken, which is as many as 15 pieces. In the words of beggars in the Red Light neighborhood of Serang City, Banten Province also found sentences that could be categorized as ken feature sentence

Keywords: Sociolinguistics, Ken Language, Red Light Serang City.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat yang semakin berkembang, bahasa digunakan untuk pelbagai kebutuhan dan kepentingan. Hal itu terjadi karena adanya perbedaan status sosial dalam masyarakat dan situasi berbahasa. Oleh karena itu, diperlukan adanya perhatian khusus terhadap dimensi kemasyarakatan bahasa. Tiap-tiap situasi komunikasi yang dihadapi oleh penutur tentu akan menimbulkan pemilihan variasi bahasa yang akan digunakan. Pernyataan itu

sesuai dengan pendapat Sugihastuti (2005: 123) bahwa salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya variasi bahasa adalah pemilihan terhadap salah satu ragam bahasa yang dipengaruhi oleh faktor kebutuhan penutur atau penulis akan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi.

Sekait dengan uraian tersebut, ken (*chant*) merupakan salah satu variasi bahasa yang memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut terlihat pada tuturan yang diungkapkan dalam situasi tertentu dan hanya dipakai oleh

kelompok masyarakat sosial-ekonomi rendah. Menurut Suherlan dan Odien (2004:39), ken (*chant*) adalah wujud ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu dengan lagu yang dibuat-buat supaya lebih menimbulkan kesan “memelas” atau supaya “dikasihani”.

Berbicara mengenai pengemis, kita ketahui bahwa para pengemis biasa dijumpai di sekitar Lampu Merah Kota Serang. Hal itu membuktikan bahwa kuantitas pengemis di Kota Serang tidak sedikit jumlahnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten, di Kota Serang tercatat 334 jiwa pengemis (2014). Menurut data yang diperoleh dari Dinas Sosial Kota Serang Provinsi Banten, ditemukan tersebar di sekitar lampu merah, pasar, alun-alun Kota Serang, rumah sakit, dan tempat-tempat lainnya.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini akan mengkaji penggunaan bahasa ken oleh pengemis di lingkungan Lampu Merah Kota Serang. Para pengemis memiliki tuturan dan gaya yang khas ketika meminta-minta. Menurut pengamatan peneliti, di lingkungan Lampu Merah Kota Serang banyak ditemukan praktik penggunaan variasi bahasa, khususnya variasi bahasa ken (*chant*). Keberagaman asal-usul daerah dan latar belakang bahasa pengemis yang beroperasi di sekitar Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten merupakan fenomena sosiolinguistik yang menarik dan penting untuk diteliti.

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengkaji dan mengklasifikasikan wujud kosakata dalam praktik tutur dengan variasi ken para pengemis di lingkungan Lampu Merah, kota Serang, Provinsi Banten. 2) Mengkaji dan mendeskripsikan wujud ke-khasan kalimat dalam praktik tutur dengan variasi ken para pengemis di lingkungan Lampu Merah, Kota Serang Provinsi Banten.

KAJIAN PUSTAKA Sosiolinguistik

Menurut Sumarsono (2010:1), sosiolinguistik berasal dari kata *socio* yang berarti “masyarakat dan *linguistik* yang berarti „kajian bahasa. Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kemasyarakatan. Sumarsono menegaskan bahwa dalam kajian sosiolinguistik seseorang mungkin memulai dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan bahasa, tetapi bisa pula berlaku sebaliknya, memulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala di masyarakat.

Sosiolinguistik mencoba menjelaskan gejala kebahasaan dari segi-segi di luar struktur bahasa itu (Suhardi, 2009:1). Merujuk pada pandangan itu, sosiolinguistik adalah ilmu terapan yang mengkaji masalah-masalah yang timbul karena pemakaian, fungsi, dan hal lain yang hubungannya dengan kebahasaan yang terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan dua pandangan tersebut, terdapat persamaan pendapat, yakni sosiolinguistik mengkaji bahasa bukan dalam struktur internal bahasa melainkan struktur luar bahasa itu, yaitu pemakaiannya di masyarakat. Selain itu, Sumarsono menekankan bahwa kajian sosiolinguistik itu kaitan antara bahasa dan kehidupan sosial dimasyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut, sosiolinguistik memandang keseluruhan yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan pula sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa.

Selanjutnya, pendapat yang berbeda, disampaikan Bram dan Dickey (dalam Ohoiwutun, 2007:9) menyatakan bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi. Ohoiwutun mene-

kankan bahwa sosiolinguistik menghubungkan situasi pembicaraan berpengaruh terhadap aturan berbahasa. Situasi berbahasa ini berkaitan dengan siapa yang berperan, topik dan jalur bahasa yang digunakan. Faktor-faktor ini yang menentukan formalitas bahasa.

Pandangan lain juga menerangkan bahwa menurut pandangan sosiolinguistik, bahasa mengandung berbagai macam variasi yang tidak dapat dipecahkan oleh kerangka struktural. Berkaitan dengan hal itu, sosiolinguistik menerangkan hubungan antara variasi-variasi bahasa dengan faktor-faktor sosial, baik secara situasional, maupun implikasinya (Wijana dan Rohmadi, 2010:5).

Merujuk pada pelbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang dikaitkan dengan masyarakat dan budaya, serta pelbagai permasalahan yang terjadi akibat faktor-faktor yang ditimbulkan oleh penutur.

Variasi Bahasa Ken (*Cant*)

Ken (*cant*) adalah wujud ragam bahasa yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu dengan lagu yang dibuat-buat supaya lebih menimbulkan kesan "memelas" atau supaya "dikasihani" (Suherlan dan Odien 2004:39). Pendapat yang hampir sama disampaikan Chaer dan Agustina (2010:68) bahwa ken adalah variasi sosial tertentu yang bernada "memelas", dibuat merengek-renek, penuh dengan ke-pura-puraan.

Berdasarkan uraian tersebut, ken identik dengan variasi bahasa yang dipakai para pengemis, seperti tercermin dalam ungkapan *the cant of beggar* (bahasa pengemis). Dengan perkataan lain, variasi bahasa yang digunakan para pengemis dalam melakukan aktivitasnya termasuk dalam praktik variasi ken.

Kekhasan bahasa pengemis biasanya cenderung berlebihan-lebihan dalam penyebutannya, terkesan merengek-renek, mengundang perhatian siapapun yang me-

lewatinya (Rahardi, 2006:20). Selain itu, Rahardi juga menyatakan,

Dengan orang biasa saja, dia menyebut *den, ndoro, tuan*, dan sejenisnya. Dalam keadaan sehat-sehat saja, dia akan mengubah penampilan dan bicaranya supaya mengundang perhatian. Dia yang biasanya bersuara lantang, ketika meminta-minta berbahasa lirih memelas, mengharapkan kasih dari para penderma.

Berbicara mengenai pengemis, kita ketahui para pengamen tidak jauh dari kekhasan pengemis. Para pengamen menggunakan nyanyian-nyanyian demi menyampaikan maksud yang persis sama. Sehubungan dengan itu, Rahardi (2006:20), menyatakan sebagai berikut.

Mereka tidak secara langsung menyampaikan maksudnya kepada orang yang disasar, tetapi memberikan jasa lantunan lagu yang serba sekadarnya untuk imbalan yang juga seadanya. Bahkan, ada pula pengamen yang tidak berlagu, tetapi hanya membunyikan instrumen tertentu dari benda-benda yang juga seadanya. Di sudut kota tertentu ada sejumlah peminta-minta yang hanya bertepuk-tepuk sambil mendekati mobil yang sedang berhenti menunggu lampu, meminta belas kasihan ala kadarnya. Yang ditawarkan sebagai balas jasa bukan semata-mata tepuk-tepuk tangan mereka, tetapi juga penampilan yang dibuatnya aneh-aneh serba tidak biasa.

Sekait dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa cara berbahasa para pengamen termasuk dalam variasi ken, tetapi dengan gabungan gerak pasimologis yang berciri paralinguistik. Bunyi seperti „ekek-ekek, incring-incring yang muncul dari benda-benda yang dibuat serba seadanya itulah yang disebut gerak-gerak pasimologis paralinguistik (Rahardi, 2006:21).

Berpijak dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik variasi ken, yaitu 1) variasi bahasa golongan strata sosial yang rendah; 2) nada memelas; 3) merengek-

rengsek; 4) terkesan berlebihan; 5) diharapkan perhatian; 6) penuh dengan ke-pura-puraan.

Kosakata

Kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa atau jumlah kata yang digunakan/dipahami seseorang/sekelompok masyarakat (Mansoor dan Niksolihin, 1993: 14). Pendapat yang serupa disampaikan Keraf (2005: 24) bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki seseorang atau pembendaharaan kata.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kosakata adalah penguasaan kata-kata yang dimiliki setiap orang, yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Sehubungan dengan hal itu, Keraf (2006: 68) menyatakan, Kosakata atau perbendaharaan kata itu tidak lain dari pada daftar kata-kata yang segera kita ketahui artinya bila mendengarnya kembali, walaupun jarang atau tidak pernah digunakan lagi dalam percakapan atau dalam tulisan kita sendiri.

Berkaitan dengan pandangan tersebut, kosakata bukan hanya pada kata-kata yang diucapkan, melainkan keseluruhan kata-kata yang dimiliki dan difahami oleh seseorang meskipun tidak digunakan dalam kontak lisan maupun tertulis.

Sementara itu, Kridalaksana (2001:127) menyatakan bahwa kosakata, yaitu (1) komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna/pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa; (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan singkat dan praktis.

Selanjutnya, Chaer (2007:6), lebih lengkap menyebutkan pengertian kosakata adalah sebagai berikut.

- 1) Semua kata yang terdapat dari semua bahasa.
- 2) Kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau sekelompok orang dari lingkungan yang sama.

- 3) Kata-kata atau istilah yang digunakan dalam satu bidang kegiatan atau ilmu pengetahuan.
- 4) Sejumlah kata dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis beserta dengan sejumlah penjelasan maknanya, layaknya sebagai sebuah kamus.
- 5) Semua morfem yang ada dalam suatu bahasa.

Berpijak dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah banyaknya kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau kelompok yang terlihat dari aktivitas berbahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode deskriptif. Sumber data penelitian adalah tuturan para pengemis di lingkungan lampu merah kota Serang prov. Banten yang telah direkam dan ditranskripsikan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu teknik simak rekam, catat dan teknik studi pustaka. Analisis data penelitian menggunakan metode padan. Teknik penyajian hasil analisis menggunakan metode penyajian informal.

ANALISIS DAN HASIL

Berdasarkan hasil identifikasi dan inventaris, diperoleh data berupa kosakata sebanyak 15 buah dan data berupa kalimat sebanyak 13 buah. Data tersebut telah dicek keabsahannya oleh pakar terpilih. Data kosakata ken dapat diperinci sebagai berikut: (1) 7 buah kosakata nomina yang terdiri atas: a) 3 buah nomina bentuk dasar, b) 4 buah nomina paduan leksem; (2) 5 buah kosakata verba bebas; (3) 2 buah kosakata fatis yang te diri atas: a) 1 buah partikel fatis, b) 1 buah frasa fatis (4) 1 buah kosakata sarana transformasi;. Adapun data kalimat ken dapat diperinci sebagai berikut: (1) 6 buah kalimat perintah jenis persilaan; (2) 15 buah kalimat perintah jenis permohonan; (3) 11 buah

kalimat perintah (imperatif) jenis harapan; (4) tanpa kalimat karena tidak mau direkam, takut 2 buah kalimat tak berklausa; (5) 2 sumber peneliti merupakan delegasi satpol PP.

Analisis Data Bahasa Ken Para Pengemis di Lampu Merah Kota Serang Prov. Banten

No.	Nama Pengemis	Lokasi Mengemis	Bahasa Ken
1.	Endong (35 Thn)	Pisang Mas (BNI)	"Pak, minta sedekahnya pak."
2.	Dede Sukardi (9 Thn)	Sumur Pecung	"Assalamu'alaikum. Pak, minta sedekahnya pak, saya belum makan 3 haripak"
3.	Salimah (11 Thn)	Pisang Mas (BNI)	"Buuu..." (sambil menyodorkan gelas plastik)
4.	Sustri (25 Thn)	Cinanggung	"Assalamu'alaikum. Pak haji minta zakatnya, setahun sekali pak haji." "Assalamu'alaikum. Bu haji njaluk zakate bu haji, Assalamu'alaikum"
5.	Septian (10 Thn)	Sumur Pecung	"Assalamu'alaikum, pak minta sedekahnya pak"
6.	Haerudin (50 Thn)	Sumur Pecung	"Assalamu'alaikum Neng, minta sedekahnya buat buka puasa"
7.	Nursiah (50 Thn)	Patung	"Pak, Assalamu'alaikum pak haji minta zakatnya setahun sekali.
8.	Putri Handayani (10 Thn)	Ciceri	"Assalamu'alaikum" (sambil wajah memelas)
9.	Nuraeni (50 Thn)	Pisang Mas (BNI)	"Neng zakat setahun sekali. Neng minta sih, zakat setahun sekali, fitrah"
10.	Rohmah (21 Thn)	Pakupatan	"Assalamu'alaikum. Pak minta zakatnya, sedekah, pak"
11.	Siti Nurmala (11 Thn)	Warung Pojok	"Minta sedekahnya buat buka puasa"
12.	M. Erlangga (19 Thn)	Kepandean	"Bapak.." (Dengan Wajah memelas)
13.	Dewi Karmala (10 Thn)	Warung Pojok	"Assalamu'alaikum. Ka, minta sedekahnya kak"
14.	Rodiyah (45 Thn)	Pisang Mas (BNI)	Tidak mau direkam karena takut peneliti merupakan delegasi dari Satpol PP
15.	Jumaroh (13 Thn)	Pisang Mas (BNI)	Tidak mau direkam karena takut peneliti merupakan delegasi dari Satpol PP

Kata "minta" merupakan kelas kata verba bentuk dasar bebas. Kridalaksana (2005:51), verba dasar bebas adalah verba yang berupa morfem dasar bebas. Di dalam konteks tuturan tersebut, pengemis menggunakan kata "minta" untuk menyatakan permintaan agar memperoleh belas kasih penziarah.

Kata " sedekah " merupakan kelas kata nomina bentuk dasara bebas. Menurut Rahardi (2006:58) nomina disebut juga kata benda. Dalam hal ini dijelaskan bahwa dari segi bentuknya, nomina dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nomina dasar dan nomina turunan. Berkait dengan hal itu, Kridalaksana (2005:58) menjelaskan bahwa nomina bentuk dasar bebas adalah nomina yang berupa morfem dasar bebas. Di dalam konteks tutur tersebut, kata "sedekah" digunakan oleh

pengemis sebagai suruhan agar pengemis diberi sedekah.

Di dalam tuturan tersebut, terdapat kata-kata yang lazim digunakan oleh pengemis dan menjadi fitur atau penciri ken, yaitu kata *bu.....*

Kata "bu...." bukan merupakan kata, melainkan hanya bagian dari suku kata dari kata Ibu. Ucapan bu.....dengan menggunakan intonasi yang dipanjangkan menjadi penciri ragam bahasa ken, dalam hal ini dilihat dari segi pengucapannya saja. Di dalam konteks tuturan tersebut, sukun kata "bu....." digunakan oleh pengemis untuk menyatakan ungkapan panggilan dengan berharap rasa iba dari para pengendara.

Kata "assalammualaiikum" merupakan kelas kata fatis bentuk frasa. Assalammualai-

kuum digunakan pada waktu pembicara mulai interaksi; walaikumsalaam digunakan untuk membalas kawan bicara yang mengucapkan assalammualaikum. Di dalam konteks tuturan tersebut, kata "assalammualaikum" digunakan oleh pengemis untuk menyatakan ungkapan salam sapaan kepada para pengendara.

Kata "Pak haji" merupakan kelas kata nomina bentuk turunan paduan leksem. Menurut Kridalaksana (2005:68), nomina adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Kridalaksana pun menjelaskan bahwa nomina turunan adalah nomina yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem. Di dalam konteks tutur tersebut, pengemis menggunakan kata "Pak haji" untuk menyatakan sapaan yang sopan dan mengormati para penziarah.

Kata "bu haji" merupakan kelas kata nomina bentuk turunan paduan leksem. Menurut Kridalaksana (2005:68), nomina adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*. (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Kridalaksana menjelaskan bahwa nomina turunan adalah nomina yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem. Di dalam konteks tutur tersebut, pengemis menggunakan kata "Bu haji" sebagai kata sapaan yang sopan terhadap para penziarah.

Kata "zakat" merupakan kelas kata nomina bentuk dasar bebas, yang berasal dari kata "zakate" dalam bahasa Jawa serang yang berarti "zakatnya" dan termasuk dalam kata nomina paduan leksem. Menurut Bambang Kaswanti, dkk. Dalam Masnur Muslich (2008:121-122) kata nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, atau konsep. Di dalam konteks tuturan kata "zakat" digunakan oleh pengemis sebagai

bentuk pernyataan agar memperoleh belas kasih, karena dipahai bahwa zakat merupakan perbuatan memberikan sebagian harta kepada fakir miskin.

Kata "Neng" termasuk kata pronomina bahasa daerah yang berarti panggilan untuk wanita muda, kemudian kelas kata pronomina "Neng" adalah kata pronomina dalam bentuk bebas yang menggantikan nomina, dengan kata lain "neng" adalah kelas kata nomina bentuk turunan paduan leksem. Samsuri dalam Tata Bentuk Tata Bahasa Indonesia(2008:116), pronomina merupakan bentuk kata yang menggantikan nomina: engkau, aku, kita, bung, saudara, dll. Di dalam konteks tuturan tersebut, pengemis menggunakan kata "neng" untuk memengaruhi kawan bicara agar bersimpati pada penutur karena telah menggunakan panggilan yang sopan sehingga kawan bicara merasa dihargai.

Kata "buka" merupakan kelas kata verba dasar bebas. Menurut Aristoteles dalam kata verba dalam Masnur Muslich, Tata Bentuk Tata Bahasa Indonesia(2008:110), kata verba atau disebut pula kata kerja merupakan semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku. Di dalam konteks tuturan tersebut kata "buka" digunakan pengemis sebagai kata penekanan terhadap kawan bicara agar kawan bicara memberi sedekah pada pengemis.

Kata "puasa" merupakan kelas kata verba bentuk dasar bebas. Kridalaksana (2005:51), verba dasar bebas adalah verba yang berupa morfem dasar bebas. Di dalam konteks tuturan kata "puasa" digunakan pengemis sebagai ungkapan penekanan terhadap kawan bicara, karena orang yang bersedekah pada orang yang berpuasa akan mendapatkan keberkahan yang lebih agar kawan bicara memberi sedekah.

Kata "sih" merupakan kelas kata fatis bentuk partikel. Menurut Kridalaksana dalam Masnur Muslich (2008:121), dijelaskan bahwa suatu kata yang termasuk dalam kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicara-

an antara pembicara dengan pendengar. Di dalam konteks tuturan tersebut, kata “sih” digunakan pengemis sebagai pernyataan yang mengukuhkan permintaannya agar kawan bicara menaruh simpati dan memberikan sedekah.

Kata “buat” merupakan kata tidak baku dengan padanan kata baku “untuk”, kelas kata “untuk” adalah bagian dari sesuatu yang ditentukan bagi atau berperan sebagai perantara penyampaian suatu hal. Samsuri dalam Masnur Muslich, *Tata Bentuk Tata Bahasa Indonesia*(2008:118), menjelaskan bahwa kata “untuk” termasuk dalam kelas kata sarana transformasi umum. Di dalam konteks tuturan tersebut, kata “buat” yang dianggap lebih rendah daripada kata “untuk” digunakan pengemis sebagai suruhan agar pengemis diberi sedekah.

Kata “Bapak” merupakan kelas kata kategori pronomina yang merupakan bagian dari kelas kata nomina. “Bapak” merupakan kelas kata nomina bentuk turunan paduan leksem. Samsuri dalam *Tata Bentuk Tata Bahasa Indonesia* (2008:116), pronomina merupakan bentuk kata yang menggantikan nomina: engkau, aku, kita, bung, saudara, dll. Kata “Bapak” digunakan sebagai kata dan ungkapan tunggal sebagai upaya pengemis menyatakan permintaan kepada kawan bicara. Dalam konteks tuturan tersebut satu kata “Bapak” memiliki ungkapan permintaan dengan intonasi dan mimik wajah memelas dengan tujuan kawan bicara akan memberikan sedekah.

Kata “zakat” merupakan kelas kata nomina bentuk dasar bebas. Menurut Bambang Kaswanti, dkk. Dalam Masnur Muslich (2008:121-122) kata nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, atau konsep. Di dalam konteks tuturan kata “zakat” digunakan oleh pengemis sebagai bentuk pernyataan agar memperoleh belas kasih, karena dipahai bahwa zakat merupakan perbuatan memberikan sebagian harta kepada fakir miskin.

Tuturan para pengemis di Lampu merah kota Serang prov Banten 11 tuturannya (dari 15 orang pengemis yang diteliti) termasuk dalam jenis kalimat perintah (imperatif) jenis permohonann. Putrayasa (2009:35), arti yang dikandung dalam pengungkapannya, yaitu adanya kata yang dituturkan sama oleh pengemis di lampu merah kota Serang prov Banten, seperti tuturan “*sedekah, minta, buu., minta zakat,*”.

Tuturan pengemis berupa kalimat “*Assalammualaikum*” merupakan frasa fatis. Frasa fatis diungkapkan oleh Kridalaksana dalam Masnur Muslich (2008:121) kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembaca dengan pendengar atau penutur dengan kawan bicara. Sehubungan dengan hal tersebut mulanya “*Assalammualaikum*” hanyalah sebuah *frasa fatis* akan tetapi setelah kriteria wujud variasi bahasa ken dikenai intonasi final yang terdengar memelas maka frasa “*Assalammualaikum*” dapat disebut sebagai Kalimat. Adapun disebut kalimat tunggal hal ini dikarenakan kalimat tersebut hanya terdiri dari satu kata saja.

Tuturan pengemis tersebut dalam pandangan Putrayasa (2008:26) termasuk kalimat tunggal, kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa atau satu konstituen.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai variasi bahasa ken para pengemis di lampu merah kota Serang prov Banten ditemukan kosakata yang dapat dikategorikan sebagai ciri variasi ken, yaitu sebanyak 15 buah. berdasarkan data tersebut, kosakata ken dapat diperinci sebagai berikut: (1) 7 buah kosakata nomina yang terdiri atas: a) 3 buah nomina bentuk dasar, b) 4 buah nomina paduan leksem; (2) 5 buah kosakata verba bebas; (3) 2 buah kosakata fatis yang terdiri atas: a) 1 buah partikel fatis, b) 1 buah frasa fatis (4) 1 buah kosakata sarana transformasi.

Dalam tuturan pengemis di lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten ditemukan pula kalimat yang dapat dikategorikan sebagai kalimat fitur ken dapat diperinci sebagai berikut: (1) 6 buah kalimat perintah jenis persilaan; (2) 15 buah kalimat perintah jenis permohonan; (3) 11 buah kalimat perintah (imperatif) jenis harapan; (4) 2 buah kalimat tak berklausa; (5) 2 sumber tanpa kalimat karena tidak mau direkam, takut peneliti merupakan delegasi satpol PP. Hasil analisis penelitian variasi bahasa ken pada pengemis di lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten tidak layak dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
 _____ . 2007. *Leksikologi dan Leksikografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2002.

Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta
 Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
 Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
 Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
 Mansoor, Sofia dan Niksolihin. 1993. *Peristilahan*. Bandung: ITB.
 Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Budaya*. Jakarta: Visipro
 Rahardi, Kunjana. 2006. *Dimensi Dimensi Kebahasaan*. Yogyakarta: Erlangga.
 Suherlan dan Odien R. 2004. *Ihwal Ilmu Bahasa dan Cakupannya*. Serang: FKIP Untirta Press.
 Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka.
 Wijana, Rohmadi dan Dewa Putu. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian, Teori, dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.